

## **Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Jasa**

*The Influence of Corporate Governance Toward Corporate Social Responsibility Disclosure at Service Sector Companies*

Ratih Dwita Pramesti dan Nurmadi Harsa Sumarta

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret  
[ratihDpramesti9@gmail.com](mailto:ratihDpramesti9@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Focus of this study is to test the effect of Corporate Governance (independent variables) proxied by size of board of directors, women proportion in board of directors, size of audit committee, independent audit committee, foreign ownership, institutional ownership, concentrated ownership and managerial ownership toward CSR disclosure (dependent variable) on service sector that listed in Indonesia Stock Exchange. This study tries to specify on service sector companies listed in ISE during 2014-2016, while the previous study more generalize not only service sector companies. This study using purposive sampling method, collected 51 companies. GRI-G4 used to measure CSR disclosure. The analyze method of this study is multiple linear regression and using Eviews 10 Program. The result of study shows that independent variables have simultan effect toward dependent variables. As for partial effect, as follows : size of board of directors, women proportion in board of directors, size of audit committee, independent audit committee and concentrated ownership founds to have no effect on CSR disclosure. While, foreign ownership, institutional ownership and managerial ownership founds to have positive effect and significant on CSR disclosure. Limitation of this study are sample of this study focuses only on service sector companies listed in ISE during 2014-2016 that publish sustainability report and range of study period is only three years during 2014-2016, because in 2017 some companies have used different GRI assessment.*

**Keyword:** *corporate governance, corporate social responsibility (csr), gri-g4*

### **PENDAHULUAN**

Keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pihak yang berada di dalam perusahaan, tetapi dipengaruhi juga oleh pihak di luar perusahaan seperti masyarakat dan lingkungan sekitar. Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan, di mana kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tidak cukup apabila hanya melihat dari aspek keuangan saja. Perusahaan perlu memerhatikan aspek lain seperti aspek yang berhubungan dengan dimensi sosial dan lingkungan agar keberlanjutan perusahaan dapat terjamin. Tanggung jawab perusahaan pada dasarnya tidak hanya berlaku untuk menaikkan nilai perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan saja, tetapi perusahaan perlu untuk melakukan tanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sosial dan lingkungan (Elkington, 1997). Contoh kasus mengenai CSR yaitu oleh PT Chevron yang tidak melaporkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya sehingga dinilai tidak pernah melaksanakan kegiatan CSR. Selain itu, sejak tahun 2008 limbah minyak dari PT Chevron mencemari 300 hektare tambak ikan dan udang ([www.korankaltim.com](http://www.korankaltim.com)).

Tanggung jawab sosial dikenal secara umum melalui istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR), sebuah perusahaan yang sudah melakukan pengungkapan CSR

menandakan bahwa perusahaan tersebut telah penerapan prinsip akuntabilitas (*accountability*) kepada publik atau pihak luar perusahaan untuk menjelaskan dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari operasi kegiatan perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* (GCG) di dalamnya memuat beberapa prinsip yang salah satunya yaitu *accountability*, selain itu terdapat pula *transparency*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Pelaporan tentang CSR semula bersifat sukarela, dengan penetapan adanya Undang-Undang mengenai Perseroan Terbatas yaitu UU no 40 tahun 2007 menjadikan pelaporan CSR bersifat wajib. Penelitian ini menggunakan GRI-G4 sebagai pedoman bentuk pelaporan kegiatan CSR perusahaan dengan melihat pada *sustainability report* yang dikeluarkan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu terkait CSR di antaranya oleh Badjuri (2011), Wardhani dan Cahyonowati (2011), Ramdhaningsih dan Utama (2013), Paramita dan Marsono (2014), L Azhar (2014), Anggraini dan Kurnia (2014), Susilo dan Mildawati (2015), Nurfadilah dan Sagara (2015) dan Djamilah dan Surenggono (2017). Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu masih sangat beragam, sehingga masih membuka kesempatan untuk dilakukan penelitian terbaru guna mengikuti kondisi saat ini. Proksi dari *Corporate Governance* dalam penelitian ini ditunjukkan oleh ukuran dewan komisaris, proporsi wanita dalam dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan manajerial.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan replikasi dari penelitian oleh Paramita dan Marsono (2014), perbedaannya terletak pada sampel penelitian dan rentang periode pengambilan data, serta menambah dan/atau mengurangi jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengambil sektor jasa, dengan alasan bahwa pada tahun 2014-2016 terdapat lebih banyak perusahaan sektor jasa yang menerbitkan *sustainability report*. Selain itu, tidak hanya perusahaan manufaktur dan pertambangan yang sadar akan tanggung jawab sosial, melainkan mulai banyak dari perusahaan jasa yang juga sadar akan tanggung jawab sosial. Tujuan dari penelitian ini pada akhirnya ingin melihat apakah proksi-proksi yang dipakai dari *corporate governance* berpengaruh atau tidak terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk penelitian yang dilakukan di masa mendatang dan dapat digunakan sebagai pedoman berfikir dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan.

## LANDASAN TEORI

### Teori Agensi

Hubungan agensi akan muncul apabila terdapat satu atau beberapa prinsipal yang memberi pekerjaan kepada agen untuk memberikan jasa, di mana agen mempunyai tanggung jawab atas setiap pengambilan keputusan (Jansen dan Meckling, 1976). *Corporate governance* mengacu pada teori agensi, sehingga *corporate governance* memerlukan pengawasan dan pengendalian di dalamnya agar dalam pelaksanaannya tidak melenceng dari peraturan yang berlaku, pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penerapan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG). Manajer dalam suatu perusahaan mempunyai tugas sebagai pengelola sekaligus sebagai pemegang informasi yang paling banyak, berkaitan dengan kondisi yang terjadi di perusahaan. Apabila dalam penyampaian informasi kepada pembuat keputusan tidak dilakukan manajer sesuai dengan keadaan nyata yang terjadi di perusahaan, maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Adanya penerapan GCG akan

berdampak positif bagi manajemen (agen) yaitu berupa adanya kepercayaan dari pemilik perusahaan (prinsipal) yang lebih terhadapnya untuk mengelola setiap kekayaan yang dimiliki perusahaan. Selain itu, dengan adanya kepercayaan dari pemilik perusahaan maka akan menambah keyakinan bahwa manajer tidak akan berlaku curang yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dan menambah biaya keagenan.

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

CSR menurut *World Business Council for Sustainable Development* diartikan sebagai suatu komitmen yang dilakukan secara terus-menerus dalam dunia usaha yaitu dengan melakukan tindakan yang etis, sehingga kedepannya akan memberi kontribusi terhadap pengembangan ekonomi serta masyarakat sekitar melalui peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Pemilik atau pemegang saham diharapkan memiliki komitmen terhadap keadaan sosial dan lingkungan dengan menerapkan CSR, agar bisnis perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Pelaporan perusahaan yang berkaitan dengan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sudah ada yang dilaporkan secara terpisah terlepas dari laporan tahunan perusahaan yang dikenal dengan istilah *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR menurut GRI-G4, yang di dalamnya memuat pengelolaan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan total pengungkapan sebanyak 91 item.

### **Corporate Governance**

*Corporate Governance* menurut Khan (2010) didefinisikan sebagai suatu proses pertanggungjawaban oleh dewan dan auditor terhadap pihak yang menanamkan modal di perusahaan dan *stakeholder* lainnya. Dengan adanya tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan dapat menambah kepercayaan dari penanam modal atas investasi yang mereka tanamkan. Sedangkan manfaat tata kelola perusahaan untuk *stakeholder* yaitu untuk memberikan jaminan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab atas dampak yang mungkin ditimbulkan dari operasi perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menyatakan bahwa terdapat empat asas *Good Corporate Governance* (GCG), antara lain yang berkaitan dengan penyediaan informasi yang secara material dan relevan oleh pemangku kepentingan (transparansi), pengelolaan suatu perusahaan secara benar dan terukur (akuntabilitas), pematuhan perusahaan atas peraturan dan undang-undang yang berlaku (responsibilitas) dan pengelolaan suatu perusahaan secara independen (independensi).

### **Pengembangan Hipotesis**

Anggota dewan komisaris suatu perusahaan yang semakin besar, akan berbanding lurus dengan semakin besarnya informasi yang diungkapkan karena terdapatnya pengalaman dan kompetensi kolektif yang dimiliki oleh dewan komisaris (Akhtaruddin *et al.* 2009). Pengelolaan *Corporate Governance* dapat dianggap efektif dalam perusahaan apabila jumlah anggota dewan komisaris yang dimilikinya besar, karena dewan komisaris memiliki wewenang untuk menekan manajemen terkait pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial dan perusahaan. Wardhani dan Cahyonowati (2011) maupun Susilo dan Mildawati (2015) melakukan penelitian yang mendukung pengembangan hipotesis ini, di mana keduanya mendapatkan hasil bahwa terdapat adanya pengaruh yang positif antara ukuran dewan komisaris suatu perusahaan dengan luas pengungkapan CSR-nya. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan :

$H_1$  = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan yang di dalamnya terdapat lebih banyak karyawan wanita daripada laki-laki khususnya yang menjabat sebagai anggota dewan komisaris, maka perusahaan tersebut biasanya mempunyai tata kelola yang lebih baik daripada perusahaan yang memiliki karyawan wanita dalam dewan komisaris yang jumlahnya sedikit (Rosener, 2003 dalam Bernardi dan Threadgill, 2010). Wanita cenderung mempunyai sifat yang stabil daripada laki-laki, sifat tersebut apabila diterapkan dalam susunan dewan komisaris suatu perusahaan akan membantu setiap pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR, serta terdapatnya wanita dalam dewan komisaris akan menaikkan frekuensi terjadinya rapat dalam dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Marsono (2014) menghasilkan pengaruh yang positif antara proporsi wanita dalam dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan :

$H_2$  = Proporsi wanita dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan mempunyai kewajiban untuk memiliki komite audit di dalamnya, dengan tugas komite audit sebagai komite pendukung pengelolaan *Good Corporate Governance* (GCG) (BAPEPAM). Pengelolaan GCG tersebut dapat dilakukan oleh komite audit dengan cara membantu tugas dewan komisaris yaitu yang berkaitan dengan keefektifan pengendalian internal dalam perusahaan, komite audit perlu memastikan apakah pengendalian internal yang diterapkan suatu perusahaan sudah berjalan secara efektif atau belum (KNKG, 2006). Pengungkapan terkait CSR akan meningkat apabila komite audit melakukan pengawasan yang baik dan efektif dalam setiap kinerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Sagara (2015) mendapatkan hasil bahwa komite audit dan pengungkapan CSR memiliki pengaruh yang positif. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan :

$H_3$  = Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit yang di dalamnya terdapat dewan komisaris independen yang semakin besar dikatakan dapat mengurangi adanya biaya agensi serta dapat meningkatkan pengendalian secara internal dalam suatu perusahaan, hal tersebut akan berakibat pada peningkatan pengungkapan yang lebih baik termasuk di dalamnya pengungkapan terkait tanggung jawab sosial perusahaan kepada pihak luar (Foraker 1992, dalam Said *et al.* 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Cahyonowati (2011) mendapatkan hasil yang positif antara komite audit independen dengan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis keempat yang diajukan :

$H_4$  = Proporsi komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan asing akan mendorong perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sehingga membantu perusahaan dalam keberlangsungan jangka panjangnya. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing pada umumnya akan melakukan pengungkapan yang lebih luas terkait informasi yang dibutuhkan oleh pihak luar (Rustiarini, 2009). Terbukti dari penelitiannya yang mendapatkan hasil bahwa

adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan asing dan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis kelima yang diajukan :

$H_5$  = Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Investor memiliki kewajiban untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip GCG, sementara hak investor adalah berhak melakukan penuntutan terhadap perusahaan apabila perusahaan dinilai kurang dalam mengungkapkan informasi terkait keadaan sosial, salah satunya melalui pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2009) maupun oleh Nofandrilla (2008) dalam Utami dan Rahmawati (2011), mendapatkan hasil bahwa antara kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR keduanya mempunyai pengaruh yang positif. Dengan demikian hipotesis keenam yang diajukan :

$H_6$  = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Saham perusahaan yang dimiliki paling banyak oleh pihak tertentu (terkonsentrasi) akan membuat pengawasan terhadap perilaku manajemen meningkat, sebab pihak yang memiliki saham terbesar dapat mengendalikan manajemen sehingga dapat melakukan akses informasi yang besar. Pengawasan yang lebih meningkat terhadap manajer akan membuat tindakan oportunistik yang biasa dilakukannya menjadi berkurang, karena biasanya manajer tidak mengungkapkan semua informasi yang diketahuinya kepada publik. Hal tersebut, nantinya akan mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak terhadap publik, yaitu salah satunya informasi yang berkaitan dengan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) menyatakan bahwa antara kepemilikan saham terkonsentrasi dan pengungkapan CSR suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang positif. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang diajukan :

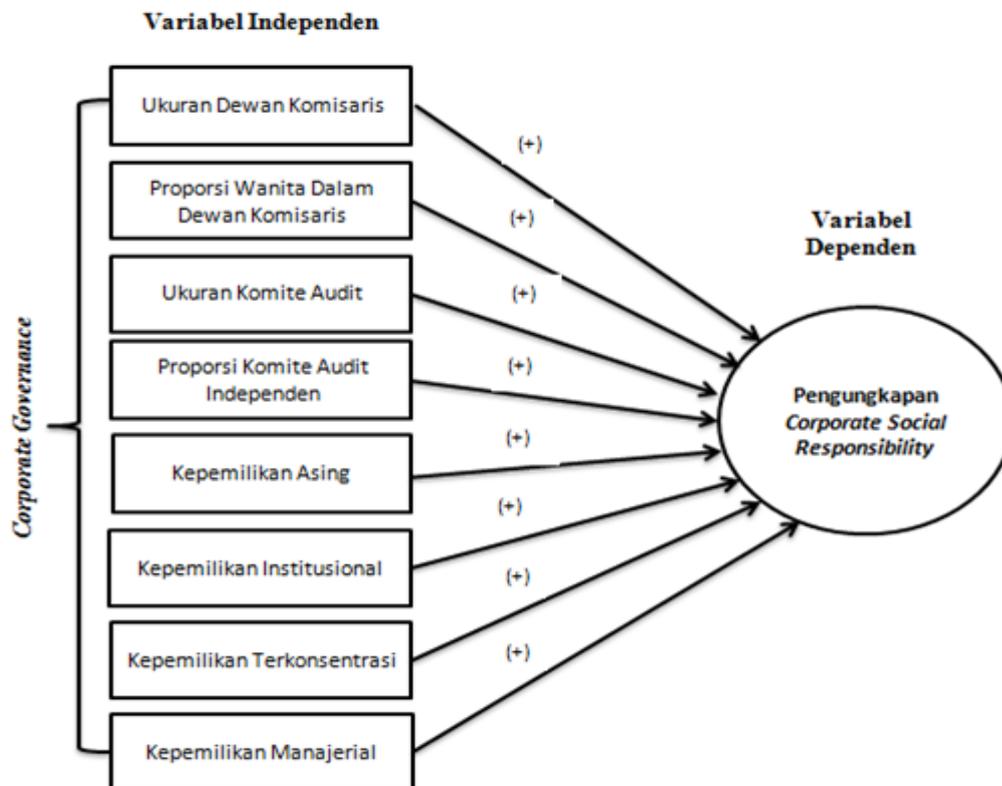
$H_7$  = Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial (dewan komisaris dan direksi) yang tinggi akan menghasilkan keputusan yang sejalan dengan kepentingan atau keinginan perusahaan yaitu dengan cara melakukan pengungkapan terhadap informasi sosial secara luas guna menaikkan reputasi perusahaan (Rawi dan Muchlish, 2010). Paramita dan Marsono (2014) melakukan penelitian yang mendukung hipotesis ini, hasilnya menunjukkan bahwa antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan tanggung jawab sosial keduanya memiliki pengaruh yang positif. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang diajukan :

$H_8$  = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

## Skema Konseptual Penelitian

Gambar 1 Skema Konseptual Penelitian



sumber : kompilasi dari beberapa sumber

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian meliputi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui <http://www.idx.co.id>. Penelitian ini menggunakan periode 3 tahun yaitu dari tahun 2014-2016, karena pada tahun tersebut perusahaan menerbitkan *sustainability report* dengan menggunakan indikator GRI-G4. Penelitian ini menggunakan *non probabilitas sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam sektor jasa dan terdaftar di BEI, di mana pada tahun 2014-2016 memublikasikan laporan tahunan perusahaan;
2. Memublikasikan *sustainability report* yang di dalamnya terdapat item GRI-G4 selama tahun 2014-2016 dan tersedia di *website* masing-masing perusahaan;
3. Memiliki data yang lengkap, sehingga dapat digunakan untuk menguji variabel independen dan dependen dalam penelitian.

Sampel penelitian diperoleh sebanyak 51 perusahaan, sampel yang didapatkan sudah diolah dengan SPSS 22 untuk membuang data *outlier* dan sudah mencerminkan bahwa sampel tersebut normal setelah dilakukan pengujian Skewness dan Kurtosis. Sampel sebanyak 51 perusahaan menurut Sekaran dan Bougie (2010), sudah memenuhi kriteria dari suatu penelitian karena ukuran sampel dapat dikatakan tepat atau layak apabila sampel penelitian yang digunakan lebih dari 30 dan kurang dari 500 perusahaan.

## Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) diukur dengan menggunakan indikator menurut GRI-G4 (91 item). Sedangkan, variabel independennya terdapat delapan variabel. Berikut tabel yang merumuskan pengukuran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1 Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Operasionalisasi Variabel
<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	$CSR = \frac{\sum X}{N}$
Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris (laporan tahunan)
Proporsi Wanita dalam Dewan Komisaris	$WDK = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris wanita}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$
Ukuran Komite Audit	Jumlah anggota komite audit (laporan tahunan)
Proporsi Komite Audit Independen	$KAI = \frac{\text{Anggota komite audit independen}}{\text{Total anggota komite audit}} \times 100\%$
Kepemilikan Asing	$KA = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$
Kepemilikan Institusional	$INS = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$
Kepemilikan Terkonsentrasi	Jumlah kepemilikan saham yang paling besar (laporan tahunan)
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki dewan komisaris dan direksi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$

sumber : kompilasi dari beberapa sumber

## Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan yaitu berupa data sekunder, terdiri atas laporan tahunan dari setiap perusahaan yang termasuk ke dalam sampel dan *sustainability report* yang dikeluarkan perusahaan yang diperoleh melalui *website* setiap perusahaan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam golongan data panel, karena merupakan data gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*).

## Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dianalisis dengan

menggunakan program *Eviews* versi 10, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$CSRSD = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2WDK + \beta_3UKA + \beta_4KAI + \beta_5KA + \beta_6INS + \beta_7KS + \beta_8KM + \varepsilon$$

Keterangan :

CSRSD	=	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta$	=	Koefisien Regresi Model
UDK	=	Ukuran Dewan Komisaris
WDK	=	Proporsi Wanita dalam Dewan Komisaris
UKA	=	Ukuran Komite Audit
KAI	=	Proporsi Komite Audit Independen
KA	=	Kepemilikan Asing
INS	=	Kepemilikan Institusional
KS	=	Kepemilikan Terkonsentrasi
KM	=	Kepemilikan Manajerial
$\varepsilon$	=	<i>Error</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (*chow test* dan *hausman test*), apabila model yang terpilih menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap model regresi linear berganda yang digunakan dan melakukan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian.

### Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif ditunjukkan oleh tabel 2 untuk masing-masing variabel independen dan dependen penelitian dengan ditunjukkan oleh nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<b>CSRSD</b>	51	0,054945	0,615385	0,297350	0,126147
<b>UDK</b>	51	3,000000	9,000000	6,000000	1,509967
<b>WDK</b>	51	0,000000	0,333333	0,082944	0,101608
<b>UKA</b>	51	3,000000	7,000000	4,117647	1,210736
<b>KAI</b>	51	0,166667	0,666667	0,371942	0,127006
<b>KA</b>	51	0,040300	0,945200	0,318682	0,255083
<b>INS</b>	51	0,000000	0,246100	0,071453	0,061847
<b>KS</b>	51	0,208700	0,750000	0,569090	0,116677
<b>KM</b>	51	0,000000	0,036100	0,003295	0,006992

Sumber : Hasil pengolahan data *Eviews*

Dari hasil analisis statistik deskriptif, diketahui jumlah sampel penelitian sebanyak 51 perusahaan. Indeks CSRD paling banyak sebesar 61,54% dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, sedangkan indeks CSRD paling rendah sebesar yaitu 5,49%. Rata-rata pengungkapan CSR sebesar 29,76% untuk setiap perusahaan dengan standar deviasi sebesar 0,126147, hal tersebut berarti masih sedikitnya perusahaan yang melakukan publikasi *sustainability report* di mana di dalamnya memuat pengungkapan CSR.

Variabel UDK memiliki rerata sebesar 6 dengan standar deviasi sebesar 1,509967. Perusahaan yang memiliki UDK paling banyak yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia Tbk sebanyak 9 orang anggota dewan komisaris, sedangkan UDK paling rendah yaitu hanya sebesar 3 orang anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Variabel WDK memiliki rerata sebesar 0,082944 dengan standar deviasi sebesar 0,101608. Proporsi anggota dewan komisaris yang berjenis kelamin wanita paling banyak terdapat di perusahaan Wijaya Karya Tbk sebesar 33,33%, sedangkan paling rendah proporsinya sebesar 0% yang menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki anggota dewan komisaris yang berjenis kelamin wanita.

Variabel UKA memiliki rerata sebesar 4,117647 dengan standar deviasi sebesar 1,210736. Komite audit paling banyak dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Tbk yaitu sebanyak 7 orang anggota komite audit, sedangkan komite audit paling rendah yaitu sebanyak 3 orang. Variabel KAI memiliki rerata sebesar 0,371942 dengan standar deviasi sebesar 0,127006. Proporsi komite audit independen paling banyak sebesar 66,67% dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, sedangkan proporsi paling rendah diketahui sebesar 16,67%.

Variabel KA memiliki rerata sebesar 0,318682 dengan standar deviasai sebesar 0,255083. Kepemilikan saham asing paling banyak oleh PT XL Axiata Tbk yaitu sebesar 94,52%, sedangkan kepemilikan asing terendah hanya sebesar 4%. Variabel INS memiliki rerata sebesar 0,071453 dengan standar deviasi sebesar 0,061847. Kepemilikan saham institusional paling banyak dimiliki oleh perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar 24,61%, sedangkan kepemilikan terendah sebesar 0% yang artinya perusahaan yang menjadi sampel sahamnya tidak dimiliki oleh pihak institusional.

Variabel KS memiliki rerata sebesar 0,569090 dengan standar deviasi sebesar 0,116677. Kepemilikan terkonsentrasi paling banyak dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk yaitu sebesar 75%, sedangkan kepemilikan terkonsentrasi terendah sebesar 20,87%. Variabel KM memiliki rerata sebesar 0,003295 dengan standar deviasi sebesar 0,006992. Kepemilikan saham oleh manajerial (dewan komisaris dan direksi) paling banyak sebesar 3,61% yaitu oleh perusahaan BFI Finance Indonesia Tbk, sedangkan kepemilikan manajerial terendah sebesar 0% yang artinya saham perusahaan tidak dimiliki oleh dewan komisaris maupun direksi.

### **Chow Test**

Berikut adalah tabel hasil *chow test* yang merupakan uji pertama untuk menentukan model apa yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3 *Chow Test*

<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
3,688494	(16,26)	0,0016

Sumber : Pengolahan data Eviews

Apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada 5%, maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar daripada 5%, maka model yang terpilih adalah *Common Effect*. Dari hasil uji chow didapatkan probabilitas sebesar 0,0016, nilai 0,16% lebih kecil daripada 5% yang berarti bahwa mendukung terpilihnya model *fixed effect*.

### **Hausman Test**

Berikut adalah tabel hasil *hausman test* yang merupakan uji kedua setelah dilakukan *chow test*, uji ini digunakan untuk lebih meyakinkan terhadap model apa yang akhirnya terpilih dalam penelitian.

Tabel 4 *Hausman Test*

Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
20,063606	8	0,0101

Sumber : Pengolahan data Eviews

Apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada 5%, maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar daripada 5%, maka model yang terpilih adalah *Random Effect*. Dari hasil uji hausman didapatkan probabilitas sebesar 0,0101, nilai 1,01% lebih kecil daripada 5% yang berarti bahwa semakin mendukung terpilihnya model *fixed effect* digunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan uji chow dan uji hausman ternyata keduanya mendukung pemilihan model *Fixed Effect*, dengan teknik estimasi yang digunakan yaitu dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS). Dikarenakan data yang digunakan adalah data panel maka harus terbebas dari pelanggaran asumsi klasik, sehingga penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji Multikolonieritas dan uji Heteroskedastisitas.

### **Multikolonieritas**

Pendeteksian terhadap multikolonieritas dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antara variabel independen penelitian. Berikut adalah hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini.

Tabel 5 Uji Multikolonieritas

<b>Correlation</b>								
	UDK	WDK	UKA	KAI	KA	INS	KS	KM
UDK	1,000	0,341	0,175	-0,003	0,113	0,272	0,266	-0,117
WDK	0,341	1,000	0,256	-0,162	0,385	0,148	-0,039	0,310
UKA	0,175	0,256	1,000	-0,014	0,037	0,274	0,071	-0,209
KAI	-0,003	-0,162	-0,014	1,000	-0,095	-0,014	0,119	-0,087
KA	0,113	0,385	0,037	-0,095	1,000	-0,512	-0,284	0,262
INS	-0,272	0,148	0,274	-0,014	-0,512	1,000	0,319	0,016
KS	0,266	-0,039	0,071	0,119	-0,284	0,319	1,000	-0,183
KM	-0,117	0,310	-0,209	-0,087	0,262	0,016	-0,183	1,000

Sumber : Pengolahan data Eviews

Dari hasil uji asumsi klasik multikolonieritas menunjukkan hasil bahwa semua variabel independen *corporate governance* (UDK, WDK, UKA, KAI, KA, INS, KS dan KM) menunjukkan hasil nilai yang lebih rendah dari 0,85, yang menandakan bahwa tidak adanya multikolonieritas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

### Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji glejser. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Prob.
UDK	0,9692
WDK	0,1124
UKA	0,3094
KAI	0,0842
KA	0,3659
INS	0,8832
KS	0,5278
KM	0,8874

Sumber : Pengolahan data Eviews

Setelah dilakukan pengujian, didapatkan bahwa hasil dari semua variabel independen *corporate governance* (UDK, WDK, UKA, KAI, KA, INS, KS dan KM ) menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, yang menandakan bahwa model regresi dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak terdapat adanya heteroskedastisitas dalam model penelitian.

### Uji Model Regresi (*Fixed Effect*)

Model regresi yang terpilih yaitu *fixed effect*, berikut tabel hasil dari model *fixed effect* yang telah dilakukan pengujian.

Tabel 7 Uji *Fixed Effect*

Variabel Independen	Coefficient	t-statistic	Prob.
UDK	0,001470	0,067362	0,9468
WDK	0,152743	0,597194	0,5555
UKA	-0,047687	-1,856536	0,0747
KAI	0,206476	1,158406	0,2572
KA	2,831765	3,617720	0,0013
INS	1,148145	2,5888457	0,0156
KS	-1,404784	-1,692797	0,1024
KM	12,26642	2,072319	0,0483
C	0,169991	0,346190	0,7320
<b>Variabel Dependen</b>			CSRD
<b>R-squared</b>			0,753017
<b>Adj. R-squared</b>			0,525032
<b>F-statistic</b>			3,302927
<b>Prob. (F-statistic)</b>			0,001860

Sumber : Pengolahan data Eviews

Pengujian *fixed effect* mendapatkan hasil bahwa *adjusted R-squared* didapatkan sebesar 0,525032 (52,50%), yang berarti variabel dependen pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel independen *corporate governance* (UDK, WDK, UKA, KAI, KA, INS, KS dan KM) sebesar 52,50%. Sedangkan sisanya sebesar 47,50% (100%-52,50%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian. Nilai F hitung diperoleh sebesar 3,302927 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001860. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5% dan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel (2,168), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda dikatakan layak untuk digunakan dalam pengujian penelitian.

Proksi variabel independen dari *corporate governance* diketahui secara bersama-sama atau simultan memengaruhi variabel dependen pengungkapan CSR. Sedangkan untuk uji t diketahui terdapat tiga variabel independen yang memiliki pengaruh secara individu atau parsial terhadap variabel dependen (signifikansi sebesar 5%), di antaranya : (1) Kepemilikan asing memiliki koefisien 2,831765 bertanda positif dengan tingkat signifikansi pada 0,0013 (0,13%). Tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 5% dengan nilai t hitung 3,617720 yang lebih besar dari t tabel 2,01808, maka kepemilikan asing dikatakan berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSRD. (2) Kepemilikan institusional memiliki koefisien 1,148145 bertanda positif dengan tingkat signifikansi pada 0,0156 (1,56%). Tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 5% dengan nilai t hitung 2,588457 yang lebih besar dari t tabel 2,01808, maka kepemilikan institusional dikatakan berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSRD. (3) Kepemilikan manajerial memiliki koefisien 12,26642 bertanda positif dengan tingkat signifikansi pada 0,0483 (4,83%). Tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 5% dengan nilai t hitung 2,072319 yang lebih besar dari t tabel 2,01808, maka kepemilikan manajerial dikatakan berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSRD.

Dari hasil model *fixed effect* dapat diperoleh dan disusun persamaan regresi dengan melihat koefisiennya yaitu dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{CSR} = 0,169991 + 0,001470 \text{UDK} + 0,152743 \text{WDK} - 0,047687 \text{UKA} + 0,206476 \text{KAI} + 2,831765 \text{KA} + 1,148145 \text{INS} - 1,404784 \text{KS} + 12,26642 \text{KM}$$

### Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian terhadap model penelitian, didapatkan hasil pengujian hipotesis seperti tabel di bawah ini.

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Probabilitas	Hasil	Kesimpulan
Hipotesis Pertama (UDK)	0,9468	Lebih dari 5%	Ditolak
Hipotesis Kedua (WDK)	0,5555	Lebih dari 5%	Ditolak
Hipotesis Ketiga (UKA)	0,0747	Lebih dari 5%	Ditolak
Hipotesis Keempat (KAI)	0,2572	Lebih dari 5%	Ditolak
Hipotesis Kelima (KA)	0,0013	Kurang dari 5%	Diterima
Hipotesis Keenam (INS)	0,0156	Kurang dari 5%	Diterima
Hipotesis Ketujuh (KS)	0,1024	Lebih dari 5%	Ditolak
Hipotesis Kedelapan (KM)	0,0483	Kurang dari 5%	Diterima

sumber : kompilasi dari beberapa sumber

Kedelapan hipotesis penelitian menyatakan bahwa semuanya berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil kedelapan hipotesis, diperoleh bahwa tiga hipotesis dari pengujian dinyatakan diterima yaitu antara lain, variabel kepemilikan asing (KA), kepemilikan institusional (INS) dan kepemilikan manajerial (KM).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

*Corporate Governance* sebagai variabel yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diprosikan oleh ukuran dewan komisaris (UDK), proporsi wanita dalam dewan komisaris (WDK), ukuran komite audit (UKA), proporsi komite audit independen (KAI), kepemilikan asing (KA), kepemilikan institusional (INS), kepemilikan terkonsentrasi (KS) dan kepemilikan manajerial (KM). CSR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar pelaporan item dari GRI-G4 dengan melihat pada *sustainability report* yang dikeluarkan perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel, sehingga didapat sebanyak 51 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil dari pengujian regresi berganda dengan model *fixed effect* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari variabel UDK menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dapat terjadi karena dewan komisaris yang dimiliki perusahaan dalam melakukan kinerjanya tidak berlangsung secara efektif, sehingga tidak membuat manajemen merasa tertekan atau terdesak untuk melakukan pengungkapan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan (Febrina dan Suaryana, 2011). Banyak atau sedikitnya anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap efektifitas mekanisme pengawasan yang dilakukan untuk

pengungkapan CSR. Dewan komisaris yang terlalu banyak terkadang akan mengganggu dalam pengambilan setiap keputusan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Paramita dan Marsono (2014) yang mendapat hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris dan luas pengungkapan CSR.

2. Hasil dari variabel WDK menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan karena di Indonesia keberadaan wanita untuk berada di posisi atasan (puncak) masih tergolong sedikit, terbukti dari tidak semua perusahaan memiliki dewan komisaris yang berjenis kelamin wanita. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Wardhani dan Cahyonowati (2011) yang mendapatkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ada atau tidaknya wanita dalam dewan komisaris dan pengungkapan CSR.
3. Hasil dari variabel UKA menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata komite audit yang menjadi sampel penelitian sejumlah 4. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa adanya komite audit dalam suatu perusahaan bisa saja hanya sebagai formalitas perusahaan untuk memenuhi peraturan yang berlaku (Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5), yang menyebabkan ada atau tidaknya komite audit kinerjanya tidak akan memengaruhi pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Waryanto (2010) serta Anggraini dan Kurnia (2014) yang mendapatkan hasil bahwa antara ukuran komite audit dan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan keduanya tidak memiliki pengaruh satu dengan yang lainnya.
4. Hasil dari variabel KAI menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan karena dalam perusahaan sudah terdapat pihak-pihak yang secara khusus tugasnya adalah untuk melakukan pengungkapan terkait tanggung jawab sosial (komite yang berhubungan dengan CSR dan GCG), sehingga adanya komite audit independen tidak begitu efektif pengaruhnya. Keberadaan dewan komisaris independen dalam susunan komite audit juga bisa hanya sebagai formalitas dari pemenuhan terhadap peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 yang menyatakan bahwa suatu perusahaan berkewajiban memiliki komisaris independen sebagai ketua untuk komite audit. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Anggraini dan Kurnia (2014) yang menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara keberadaan komite audit independen dalam perusahaan dengan luas pengungkapan CSR.
5. Hasil dari variabel KA menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR secara positif dan signifikan, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2009) dan Rachmawati (2015). Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor asing cenderung akan lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar perusahaan, investor asing biasanya lebih berkomitmen untuk menaati peraturan yang berlaku, sehingga hal tersebut akan meningkatkan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR dapat dijadikan alat untuk memuaskan investor asing serta dapat digunakan untuk memperoleh modal asing.
6. Hasil dari variabel INS menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR secara positif dan signifikan, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2009) dan Nofandrilla (2008) dalam Utami dan

Rahmawati (2011). Hal tersebut dikarenakan investor bisa menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara transparan yang menyebabkan kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional terhadap perilaku *opportunistic* manajer, di mana pengawasan tersebut dilakukan terhadap pengungkapan CSR.

7. Hasil dari variabel KS menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan terkonsentrasi akan mendukung pengawasan yang besar terhadap perilaku manajer, tetapi pengawasan akan menjadi tidak efektif apabila pemegang saham mayoritas tidak melakukannya secara benar dan justru memanfaatkan kekuasaannya untuk mencari keuntungan sendiri. Dengan kekuasaan yang dimiliki pemegang saham mayoritas, mereka dapat mengontrol dan mengatur manajer untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas, hal inilah yang nantinya akan menciptakan konflik kepentingan diantara keduanya dan membuat manajer tidak melakukan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Anggraini dan Kurnia (2014) maupun oleh Susilo dan Mildawati (2015) di mana mereka menemukan bahwa antara kepemilikan terkonsentrasi dan pengungkapan CSR keduanya tidak mempunyai pengaruh satu sama lain.
8. Hasil dari variabel KM menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR secara positif dan signifikan, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rawi dan Muchlish (2010) dan Paramita dan Marsono (2014). Hal tersebut dikarenakan saham yang dimiliki oleh pihak dewan komisaris dan direksi yang semakin besar akan membuat perusahaan lebih besar pula dalam melakukan pengungkapan informasi sosialnya yang dapat menaikkan *image* perusahaan. Secara tidak langsung, pengungkapan CSR dapat digunakan oleh perusahaan sebagai cara untuk menaikkan *image* perusahaan yang nantinya akan memberi manfaat positif bagi perusahaan berupa semakin baiknya nilai perusahaan di mata masyarakat dan investor yang semakin tertarik kepada perusahaan tersebut.

### **Keterbatasan dan Saran**

Keterbatasan dan saran yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang masuk dalam kategori sektor jasa di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan pemilihan sampel yang berfokus pada perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* (GRI-G4). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat selalu meng-*update* apakah terdapat perusahaan baru yang masuk ke dalam sektor jasa di mana perusahaan tersebut juga menerbitkan *sustainability report*.
2. Rentang waktu penelitian hanya 3 tahun yaitu tahun 2014-2016, dikarenakan pada tahun 2017 sebagian sampel perusahaan sudah menggunakan penilaian GRI yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah rentang waktu penelitian, apabila dapat membuat penilaian yang sama terhadap indikator CSR yang diungkapkan perusahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Akhtaruddin, M; M. Hossain dan L. Yao. 2009. Corporate Governance and Voluntary

- Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *JAMAR*. Vol.7, No.1, Hal. 1-20.
- Anggraini, Novy Ayu dan Kurnia. 2014. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3, No. 4.
- Badjuri, Achmad. 2011. Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. ISSN :1979-4878, Vol. 3, No. 1.
- BAPEPAM. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.1.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bernardi, Richard A dan Veronica H. Threadgill. 2010. Women Directors and Corporate Social Responsibility. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*.Vol. 15, No.2, Hal.15-21.
- Djamilah, Siti dan Surenggono. 2017. Corporate Social Responsibility sebagai Variabel mediasi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*. p-ISSN: 2085-9643 e-ISSN: 2502-6380, Vol. 9, No. 1.
- Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century*. Business Oxford : Capstone Publishing Ltd.
- Febrina dan I G. N. Agung Suaryana. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- GRI-G4 Pedoman Laporan Keberlanjutan. Version 4.0
- Jansen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- Khan, Md. Habib-Uz-Zaman. 2010. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting : Empirical Evidence from Private Commercial Banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, Vol. 52, No. 2, Hal.82-109.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Koran Kaltim. Chevron Tidak Pernah Laporkan CSR. Diakses 14 Februari 2018. <http://www.korankaltim.com/chevron-tidak-pernah-laporkan-csr>.
- Koran Kaltim. Chevron Tuding BLHD Melakukan Penipuan. Diakses 15 Februari 2018. <http://www.korankaltim.com/chevron-tuding-blhd-melakukan-penipuan>.
- L, Al Azhar. 2014. Pengaruh Elemen Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3, No. 1.
- Nurfadilah, Wandayani dan Yusar Sagara. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntabilitas*. ISSN : 1979-858X, Vol. VIII, No. 1, Hal.78-89.
- Paramita, Andina Dwi dan Marsono. 2014. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*. ISSN : 2337-3806, Vol. 3, No. 1.

- Rachmawati, Yuni. 2015. Pengaruh Umur Listing, Kepemilikan Asing, Ukuran Dewan Komisaris, Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Laporan Tahunan. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference*. ISBN 979-587-563-9.
- Ramdhaningsih, Amalia dan I Made Karya Utama. 2013. Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN : 2302-8556 3.3 (2013) : 65-82.
- Rawi dan Munawar Muchlish. 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto, 13-14 Oktober 2010.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi*. Hal.1-24.
- Said, Roshima; Yuserrie Hj. Zainuddin dan Hasnah Haron. 2009. The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, hal. 212-226.
- Sefrilia, Meutia dan Yulia Saftiana. 2012. Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 2(2): 132 - 139.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2010. Edisi 5, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Susilo, Moch Septiawan dan Titik Mildawati. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 4, No.5.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Utami, Indah Dewi dan Rahmawati. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 21(3): 297-306.
- Wardhani, Saskiya Rahma dan Nur Cahyonowati. 2011. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Karakteristik Corporate Governance pada Sektor Finansial. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 7, No. 2.
- Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Semarang. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)